PENANGANAN TAWURAN PELAJAR MELALUI PROGRAM SATUAN POLISI PAMONG PRAJA *GOES TO SCHOOL* DI KOTA MEDAN

Fatwa Hakiki Harahap
NPP. 33.0076
Program Praktik Perpolisian Tata Pamong
Email: fatwaaku@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Drs. Mu'min Ma'ruf, SH., M.Si
Email: muminmaruf1964@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement :*The study focuses on the phenomenon of student brawls, which remain one of the forms of juvenile delinquency that negatively affect public order, security, and the social development of students in Medan City. Therefore, preventive efforts are required that are not only repressive in nature but also educational and preventive.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the handling of student brawls through the Satpol PP Goes to School Program in Medan City, identify the obstacles encountered in its implementation, and examine the efforts undertaken to overcome these obstacles.* ***Method:*** *This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation and were analyzed using Onong Uchjana Effendy's persuasive communication theory, which consists of association, integration, reward, arrangement, and red-herring techniques.* ***Result:*** *The findings indicate that the Satpol PP Goes to School Program has been implemented through the application of the five persuasive communication techniques and has contributed to increasing students' awareness of the dangers of brawls and the importance of maintaining public order. However, its implementation still faces several obstacles, including limited implementation time, low student participation, suboptimal learning materials, irregular program implementation, and insufficient cooperation with schools.* ***Conclusion:*** *This study concludes that the program plays a strategic role in preventing student brawls. However, its effectiveness needs to be enhanced through stronger coordination, improved educational materials, increased student participation, and sustainable cross-sectoral collaboration*
Keywords: *Persuasive Communication;Medan City;Student Brawls Handling; Satpol PP*

ABSTRAK

Permasalahan: Penulis berfokus pada permasalahan fenomena tawuran pelajar masih menjadi salah satu bentuk kenakalan remaja yang berdampak negatif terhadap ketertiban umum, keamanan, dan perkembangan sosial pelajar di Kota Medan, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif dan preventif. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanganan tawuran pelajar melalui Program Satpol PP *Goes to School* di Kota Medan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta mengkaji upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teori komunikasi persuasif Onong Uchjana Effendy yang meliputi teknik asosiasi, integrasi, ganjaran, tataan, dan *red-herring*. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Satpol PP *Goes to School* telah dilaksanakan melalui penerapan kelima teknik komunikasi persuasif tersebut dan berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran pelajar mengenai bahaya tawuran serta pentingnya menjaga ketertiban umum. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, rendahnya partisipasi siswa, materi yang belum optimal, pelaksanaan program yang belum rutin, dan kurangnya kerja sama dengan pihak sekolah. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa program ini memiliki peran strategis dalam pencegahan tawuran pelajar, tetapi efektivitasnya perlu ditingkatkan melalui penguatan koordinasi, pengembangan materi, peningkatan partisipasi siswa, serta kerja sama lintas sektor yang berkelanjutan.

Kata kunci: Komunikasi Persuasif, Kota Medan,Penanganan Tawuran, Satpol PP

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tawuran pelajar merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan sosial di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kota Medan. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan kerugian bagi pelajar yang terlibat, tetapi juga berdampak terhadap terganggunya ketertiban umum, ketenteraman masyarakat, dan proses pendidikan. Tawuran dapat menyebabkan korban luka, kerusakan fasilitas umum, hingga menimbulkan rasa tidak aman di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tawuran pelajar bukan lagi sekadar persoalan individu, melainkan telah berkembang menjadi permasalahan sosial yang membutuhkan perhatian dan penanganan dari berbagai pihak. Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, remaja berada dalam proses pencarian jati diri sehingga cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama kelompok sebaya. Ketidakstabilan emosi, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta belum matangnya kemampuan dalam mengambil keputusan menyebabkan remaja rentan terlibat dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk tawuran antarpelajar (Collins et al., 2021). Selain itu, perkembangan media massa dan media digital yang semakin pesat juga memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja melalui penyebaran berbagai konten yang mengandung unsur kekerasan dan pelanggaran norma sosial, sehingga berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja (Wijaya et al., 2023).

Kota Medan sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia memiliki tingkat mobilitas penduduk yang tinggi dan jumlah pelajar yang besar. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial di kalangan remaja, termasuk tawuran pelajar. Fenomena tawuran yang masih terjadi menunjukkan bahwa upaya penanganan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya

mampu menghilangkan potensi konflik di kalangan pelajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pencegahan yang tidak hanya berorientasi pada tindakan represif setelah pelanggaran terjadi, tetapi juga melalui pendekatan preventif dan edukatif yang mampu membangun kesadaran serta karakter pelajar sejak dini. Dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, pemeliharaan ketenteraman dan ketertiban umum merupakan salah satu urusan pemerintahan yang menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Salah satu perangkat daerah yang memiliki tugas dan fungsi dalam bidang tersebut adalah Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Satpol PP dibentuk untuk menegakkan peraturan daerah, menyelenggarakan ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat, serta memberikan perlindungan kepada masyarakat (Lasahido et al., 2021).

Tawuran pelajar merupakan salah satu bentuk gangguan ketertiban umum yang secara langsung menjadi bagian dari ruang lingkup tugas Satpol PP, sehingga diperlukan langkah-langkah pencegahan yang efektif untuk meminimalkan terjadinya tindakan tersebut (Hidayat & Chandrawati, 2023). Sebagai bentuk upaya preventif, Satpol PP Kota Medan melaksanakan Program Satpol PP *Goes to School*, yaitu program pembinaan dan edukasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran pelajar mengenai bahaya tawuran, pentingnya menjaga ketertiban umum, serta konsekuensi sosial dan hukum dari tindakan kekerasan. Program ini juga diarahkan untuk membentuk pelajar sebagai Duta Trantibum yang diharapkan mampu menjadi teladan dan agen perubahan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui program tersebut, Satpol PP tidak hanya menjalankan fungsi penertiban, tetapi juga mengedepankan pendekatan edukatif dan persuasif dalam menciptakan ketertiban sejak dini di lingkungan pendidikan. Meskipun Program Satpol PP *Goes to School* telah dilaksanakan di beberapa sekolah di Kota Medan, efektivitas program dalam mencegah tawuran pelajar masih perlu dikaji lebih lanjut. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan edukatif, sosial, psikologis, dan edukasi hukum mampu memberikan kontribusi dalam menekan angka tawuran pelajar (Munawir et al., 2025). Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji peran Satpol PP sebagai aktor utama dalam upaya pencegahan tawuran melalui program edukatif berbasis komunikasi persuasif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis penanganan tawuran pelajar melalui Program Satpol PP *Goes to School* di Kota Medan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta mengkaji upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Tawuran pelajar masih menjadi salah satu bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di Kota Medan dan berdampak terhadap terganggunya ketertiban umum, keamanan, serta perkembangan sosial pelajar. Berbagai upaya pencegahan telah dilakukan melalui pendekatan penal, edukatif, sosial, psikologis, maupun edukasi hukum. Penelitian Abas (2021) menitikberatkan pada penanggulangan tawuran melalui sarana penal dan non-penal, sementara Luthfiyana dkk. (2025) mengkaji pendekatan edukatif dan sosial yang melibatkan kepolisian dan masyarakat. Selanjutnya, penelitian Ilmi dan Fauziah (2024) berfokus pada layanan bimbingan kelompok oleh guru BK sebagai sarana pencegahan tawuran, sedangkan Fauzi dkk. (2025) menekankan pentingnya integrasi sosial dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis. Adapun Munawir dkk. (2025) mengkaji pencegahan tawuran melalui edukasi hukum kepada pelajar dan masyarakat.).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan preventif dapat menekan potensi tawuran pelajar, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus membahas peran Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) sebagai aktor utama dalam pencegahan tawuran melalui program pembinaan di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian terdahulu belum mengkaji secara mendalam pelaksanaan Program Satpol PP *Goes to School*

sebagai instrumen pencegahan tawuran yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah dalam rangka menjaga ketenteraman dan ketertiban umum. Penelitian sebelumnya juga belum menggunakan perspektif teori komunikasi persuasif Onong Uchjana Effendy untuk menganalisis bagaimana proses penyampaian pesan dan pembinaan kepada pelajar dilakukan melalui teknik asosiasi, integrasi, ganjaran, tataan, dan red-herring.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa belum optimalnya kajian mengenai efektivitas Program Satpol PP *Goes to School* dalam menangani tawuran pelajar di Kota Medan, khususnya ditinjau dari pendekatan komunikasi persuasif yang digunakan oleh Satpol PP dalam membangun kesadaran dan perubahan perilaku pelajar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penanganan tawuran pelajar melalui Program Satpol PP *Goes to School*, mengidentifikasi kendala pelaksanaannya, serta mengkaji upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena tawuran pelajar masih menjadi ancaman terhadap ketertiban umum, keamanan, dan perkembangan sosial pelajar di Kota Medan. Di tengah meningkatnya pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial, diperlukan upaya pencegahan yang lebih efektif melalui pendekatan edukatif dan preventif. Dari aspek keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian Ilmu Pemerintahan, khususnya mengenai peran Satpol PP dalam menjaga ketenteraman dan ketertiban umum melalui Program Satpol PP *Goes to School*. Dari aspek praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi Pemerintah Kota Medan dan Satpol PP Kota Medan untuk meningkatkan efektivitas program dalam mencegah tawuran pelajar. Jika tidak dilakukan, berbagai kendala pelaksanaan program berpotensi tidak teridentifikasi sehingga upaya pencegahan tawuran kurang optimal dan gangguan ketertiban umum akibat tawuran pelajar dapat terus berulang.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pencegahan dan penanganan tawuran pelajar telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai pendekatan. Abas (2021) menemukan bahwa penanggulangan tawuran pelajar dapat dilakukan melalui sarana penal dan non-penal, seperti penyuluhan, pembinaan, dan pendidikan karakter. Selanjutnya, Luthfiyana dkk. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan sosial melalui kerja sama antara sekolah, aparat keamanan, dan masyarakat efektif dalam menekan angka tawuran pelajar. Penelitian Ilmi dan Fauziah (2024) juga membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan kesadaran, empati, dan kontrol emosi siswa sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya tawuran. Sementara itu, Fauzi dkk. (2025) menjelaskan bahwa penguatan integrasi sosial di lingkungan sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya persatuan dan penyelesaian konflik secara damai. Selain itu, Munawir dkk. (2025) menemukan bahwa edukasi hukum mampu meningkatkan kesadaran pelajar terhadap konsekuensi hukum dari tindakan tawuran dan mendorong terbentuknya perilaku yang lebih tertib.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, penelitian ini merupakan penelitian yang baru meskipun penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam membahas upaya pencegahan tawuran pelajar melalui pendekatan edukatif, sosial, psikologis, maupun hukum, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran kepolisian, sekolah, guru bimbingan konseling, dan masyarakat sebagai aktor utama pencegahan. Hingga saat ini, masih

terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji peran Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dalam pencegahan tawuran pelajar melalui Program Satpol PP *Goes to School*. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum banyak menggunakan perspektif teori komunikasi persuasif Onong Uchjana Effendy untuk menganalisis efektivitas penyampaian pesan dalam program pencegahan tawuran. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis penanganan tawuran pelajar melalui Program Satpol PP *Goes to School* di Kota Medan, khususnya terkait penerapan komunikasi persuasif, kendala pelaksanaan program, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai Pelaksanaan Program Satpol PP *Goes To School* dalam penanganan tawuran pelajar di Kota Medan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam penanganan tawuran pelajar melalui Program Satpol PP *Goes to School* di Kota Medan. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara komprehensif berdasarkan pengalaman, pandangan, dan informasi yang diperoleh dari para informan, sehingga peneliti dapat memahami proses pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam pencegahan tawuran pelajar.

Penelitian dilaksanakan di Satuan Polisi Pamong Praja Kota Medan serta beberapa sekolah yang menjadi lokasi pelaksanaan Program Satpol PP *Goes to School* di Kota Medan. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, di bulan Januari 2025. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Satuan Polisi Pamong Praja dan Kepala Bidang Ketenteraman dan Ketertiban Umum Satpol PP Kota Medan karena memiliki kewenangan dan pemahaman yang mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program Satpol PP *Goes to School*. Informan lainnya terdiri atas personel Satpol PP, Kecamatan, Kepolisian, Guru dan Siswa yang terlibat dalam pelaksanaan program serta menjadi sasaran kegiatan, sehingga informasi yang diperoleh dapat menggambarkan pelaksanaan program dari berbagai sudut pandang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai penanganan tawuran pelajar melalui Program Satpol PP *Goes to School* di Kota Medan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, kondisi tawuran pelajar sebelum adanya program Satpol PP *Goes To School* menunjukkan intensitas yang cukup tinggi. Tawuran tidak hanya terjadi secara sporadis, tetapi berlangsung secara berulang di lokasi-lokasi tertentu yang tergolong sebagai daerah rawan konflik. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut disajikan perbandingan kondisi tawuran sebelum dan sesudah adanya program tersebut.

Tabel 1.
Laporan Peristiwa Tawuran Tahun 2025

No	Tanggal	Jenis Kasus	Pihak yang Berkonflik
1	12 Januari 2025	Tawuran	Remaja Medan Belawan
2	12 Januari 2025	Tawuran	Remaja Medan Belawan
3	12 Januari 2025	Tawuran	Remaja Medan Belawan
4	4 Februari 2025	Tawuran	Remaja Medan Labuhan
5	13 Februari 2025	Tawuran	Remaja Medan Marelan
6	09 Maret 2025	Tawuran	Remaja Medan Labuhan
7	13 Maret 2025	Tawuran	Remaja Medan Belawan
8	3 April 2025	Tawuran	Remaja Medan Belawan
9	19 April 2025	Tawuran	Remaja Medan Belawan
10	20 April 2025	Tawuran	Remaja Medan Belawan
11	2 Mei 2025	Tawuran	Remaja Medan Deli
12	3 Mei 2025	Tawuran	Remaja Medan Belawan
13	4 Mei 2025	Tawuran	Remaja Medan Labuhan
14	6 Mei 2025	Tawuran	Remaja Medan Belawan

Sumber:Laporan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Medan (Satpol PP) ,2025

Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu lima bulan tercatat sebanyak 14 kasus tawuran yang terjadi di Kota Medan. Sebagian besar pelaku tawuran merupakan pelajar dan pemuda yang berasal dari Kecamatan Medan Belawan. Kecamatan ini tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, yakni sebanyak sembilan kasus. Sementara itu, di Kecamatan Medan Labuhan terdapat tiga kasus, dan di Kecamatan Medan Deli serta Medan Marelan masing-masing satu kasus.Beragam faktor menjadi pemicu terjadinya tawuran di kawasan Medan , seperti kesenjangan ekonomi, sosial media, kemiskinan, dan penyalahgunaan narkoba, namun yang paling mendasar adalah semakin pudarnya nilai-nilai pendidikan, keteladanan, serta etika di kalangan remaja (Pos, 2025).

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Kota Medan Tahun 2022-2024 (per kecamatan)

No.	Kecamatan	Tahun		
		2022	2023	2024
1.	Medan Tuntungan	100.200	100.132	101.069
2.	Medan Johor	156.957	154.868	155.854
3.	Medan Amplas	132.458	131.770	132.403
4.	Medan Denai	174.744	171.896	172.581
5.	Medan Area	120.788	118.057	118.352
6.	Medan Kota	86.738	84.778	84.779
7.	Medan Maimun	51.066	49.708	49.847
8.	Medan Polonia	61.056	60.679	60.910
9.	Medan Baru	36.681	36.191	36.066
10.	Medan Selayang	103.559	104.144	104.425
11.	Medan Sunggal	131.741	133.273	134.650
12.	Medan Helvetia	168.287	168.292	169.363
13.	Medan Petisah	73.565	72.432	72.599
14.	Medan Barat	92.021	89.248	89.427
15.	Medan Timur	118.008	117.035	117.002
16.	Medan Perjuangan	105.380	105.317	105.778
17.	Medan Tembung	148.346	149.274	150.135
18.	Medan Deli	192.933	191.743	192.476
19.	Medan Labuhan	137.863	135.622	136.190
20.	Medan Marelan	190.940	189.469	191.765
21.	Medan Belawan	111.181	110.238	110.612
	Kota Medan	2.494.512	2.474.166	2.486.283

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan (2024)

Berdasarkan Tabel 2, jumlah penduduk Kota Medan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 2.494.512 jiwa, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 2.474.166 jiwa. Namun, pada tahun 2024 jumlah tersebut mengalami kenaikan menjadi 2.486.283 jiwa. Selain itu, pada beberapa kecamatan di Kota Medan juga terlihat adanya perubahan jumlah penduduk yang bersifat fluktuatif, baik berupa kenaikan maupun penurunan, seperti di Kecamatan Medan Belawan, Kecamatan Medan Marelan, Kecamatan Medan Labuhan, dan beberapa kecamatan lainnya.

Tabel 1.
Jumlah SMP (Negeri dan Swasta) dan Pelajar Kota Medan Tahun 2026

No.	Kecamatan	JUMLAH		
		SMPN	SMP SWASTA	MURID
1.	Medan Tuntungan	3	16	5.194
2.	Medan Johor	2	24	6.216
3.	Medan Amplas	2	14	3.743
4.	Medan Denai	1	21	4.042
5.	Medan Area	1	17	3.673
6.	Medan Kota	5	20	9.717
7.	Medan Maimun	2	9	3.357
8.	Medan Polonia	-	11	831
9.	Medan Baru	1	14	2.356
10.	Medan Selayang	2	18	4.807
11.	Medan Sunggal	1	20	5.039
12.	Medan Helvetia	2	25	6.335
13.	Medan Petisah	1	15	2.933
14.	Medan Barat	3	11	5.290
15.	Medan Timur	2	18	3.817
16.	Medan Perjuangan	-	12	1.359
17.	Medan Tembung	5	20	6.478
18.	Medan Deli	4	26	7.538
19.	Medan Labuhan	4	15	6.421
20.	Medan Marelan	4	22	8.993
21.	Medan Belawan	1	10	3.417
	TOTAL	46	358	101.556

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan (2026)

Kondisi persebaran pelajar tersebut berpengaruh terhadap dinamika kehidupan sosial remaja di Kota Medan. Sebagai kota yang memiliki tingkat heterogenitas masyarakat tinggi, remaja Kota Medan tumbuh dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan teknologi informasi, media sosial, kondisi ekonomi keluarga, lingkungan pergaulan, serta perubahan sosial yang berkembang secara cepat. Situasi tersebut memberikan peluang bagi remaja untuk berkembang secara

positif, namun juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai

Tabel 4.
Perbandingan Data Tawuran Pelajar Sebelum dan Sesudah Program Satpol PP *Goes To School*

No	Aspek	Sebelum Program (Agustus 2025)	Sesudah Program (2026)
1	Intensitas Kejadian	Tinggi, hampir terjadi setiap hari	Cenderung menurun (tidak terekspos intens)
2	Waktu Kejadian	Dominan malam hari, berulang	Masih terjadi, tetapi lebih tersebar
3	Lokasi	Terpusat di wilayah rawan (Belawan, Labuhan, dll)	Masih di lokasi yang sama, namun lebih terkontrol
4	Pola Tawuran	Berkelompok, berulang, dipicu konflik lama	Masih terjadi, namun tidak seintens sebelumnya
5	Peran Aparat	Respon tidak selalu cepat, terkadang terlambat	Lebih aktif melalui patroli dan pencegahan
6	Upaya Pencegahan	Terbatas pada patroli	Mulai ada inovasi edukatif (*Goes To School)*
7	Keterlibatan Instansi	Terbatas dan situasional	Lebih terkoordinasi (Satpol PP, Polri, dll)
8	Dampak	Tawuran berulang dan sulit dikendalikan	Mulai ada upaya pengendalian, namun belum optimal

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebelum adanya program Satpol PP *Goes To School*, tawuran pelajar terjadi dengan intensitas yang tinggi dan cenderung berulang di lokasi yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan sebelumnya masih didominasi oleh tindakan pengamanan di lapangan tanpa menyentuh aspek pencegahan secara langsung kepada pelaku potensial, yaitu pelajar itu sendiri. Setelah adanya program Satpol PP *Goes To School*, terlihat adanya perubahan dalam pola penanganan, dimana pemerintah mulai mengedepankan pendekatan preventif melalui edukasi dan pembinaan kepada pelajar. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi belum sepenuhnya signifikan, mengingat program masih berada pada tahap awal pelaksanaan dan belum menjangkau seluruh wilayah secara merata.

3.1. Teknik Asosiasi

Satpol PP mengaitkan materi sosialisasi dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan pelajar, khususnya tawuran pelajar dan kenakalan remaja yang masih terjadi di Kota Medan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yunus, Irfan, dan Janpiter, materi yang disampaikan berfokus pada pencegahan tawuran, penyebab terjadinya konflik antarpelajar, serta pentingnya memilih kegiatan yang lebih positif. Salah satu informan menyatakan bahwa materi yang diberikan membahas kenakalan remaja, tawuran, dan cara menghindarinya melalui kegiatan yang bermanfaat. Hasil dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa materi sosialisasi memuat berbagai kasus tawuran yang pernah terjadi di Kota Medan beserta dampaknya terhadap masa depan pelajar, keamanan lingkungan sekolah, dan ketertiban umum. Sementara itu, hasil observasi menunjukkan bahwa petugas Satpol PP sering menggunakan contoh kasus nyata yang terjadi di lingkungan sekitar siswa dan menghubungkannya dengan konsekuensi yang dapat dirasakan langsung oleh pelajar, seperti terganggunya proses belajar, sanksi sekolah, hingga konsekuensi hukum. Namun demikian, hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan masih lebih dominan berupa penyampaian informasi

dibandingkan dialog yang menggali pengalaman siswa secara mendalam sehingga kedekatan emosional yang terbentuk belum sepenuhnya optimal. Secara analitis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknik asosiasi telah diterapkan dengan baik dalam menghubungkan pesan dengan realitas yang dihadapi pelajar, meskipun masih memerlukan penguatan melalui komunikasi yang lebih partisipatif agar pesan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga mampu memengaruhi sikap dan perilaku siswa.

3.2. Teknik Integrasi

Satpol PP berupaya membangun kedekatan emosional dengan pelajar melalui pendekatan komunikasi yang humanis. Berdasarkan hasil wawancara, petugas menyampaikan materi menggunakan bahasa yang santai, komunikatif, dan tidak menggurui sehingga siswa merasa lebih nyaman mengikuti kegiatan. Yunus menjelaskan bahwa penyampaian materi dilakukan secara santai agar siswa lebih mudah menerima pesan yang diberikan, sedangkan Irfan menyatakan bahwa bahasa yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik pelajar dan tidak terlalu formal. Dari sisi siswa, Ahmad menilai pendekatan tersebut lebih efektif karena tidak menciptakan jarak antara aparat dan pelajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung terjadi interaksi dua arah berupa diskusi dan tanya jawab yang membuat siswa lebih aktif berpartisipasi. Selain itu, dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya pembentukan Duta Trantibum sebagai upaya melibatkan siswa secara langsung dalam penyebaran nilai-nilai ketertiban dan pencegahan tawuran. Keberadaan Duta Trantibum menjadi bentuk integrasi karena pesan tidak hanya disampaikan oleh Satpol PP tetapi juga oleh sesama pelajar yang memiliki kedekatan sosial dan emosional dengan siswa lainnya. Secara analitis, teknik integrasi telah berjalan cukup baik karena mampu menciptakan rasa kebersamaan antara petugas dan pelajar, meskipun pelibatan stakeholder dan keberlanjutan program masih perlu diperkuat agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan.

3.3. Teknik Ganjaran

Satpol PP berupaya memengaruhi perilaku pelajar melalui pemberian motivasi dan penghargaan non-material. Berdasarkan hasil wawancara, materi yang disampaikan tidak hanya berisi larangan terhadap tawuran, tetapi juga memberikan dorongan kepada siswa untuk memilih lingkungan pergaulan yang baik dan mempersiapkan masa depan yang lebih positif. Irfan menjelaskan bahwa siswa selalu diberikan motivasi agar tidak terlibat tawuran dan lebih fokus pada kegiatan yang bermanfaat, sementara Ahmad menyatakan bahwa materi yang diterimanya membuat siswa memahami bahwa tawuran dapat merusak masa depan mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih responsif ketika motivasi diberikan secara komunikatif dan disertai contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain motivasi, bentuk ganjaran lainnya diwujudkan melalui penunjukan siswa sebagai Duta Trantibum yang diharapkan menjadi teladan bagi teman-temannya. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan adanya pemberian penghargaan simbolik kepada siswa yang dianggap mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Secara analitis, teknik ganjaran telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran siswa untuk menjauhi perilaku menyimpang. Namun, efektivitasnya masih belum optimal karena cakupan program dan keberlanjutan pembinaan terhadap Duta Trantibum masih terbatas sehingga dampak jangka panjangnya belum sepenuhnya terlihat.

3.4. Teknik Tataan

Keberhasilan komunikasi persuasif ditentukan oleh bagaimana pesan disusun dan disampaikan secara sistematis. Berdasarkan hasil wawancara, petugas Satpol PP menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif serta menyesuaikannya dengan tingkat pemahaman siswa. Materi yang diberikan disusun secara berurutan mulai dari penyebab tawuran, dampak sosial dan hukum, hingga langkah-langkah pencegahannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dapat mengikuti alur materi dengan baik karena penyampaian dilakukan secara terstruktur dan disertai contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dokumentasi berupa bahan presentasi menunjukkan bahwa materi yang digunakan telah disusun secara sistematis dan berorientasi pada kebutuhan pelajar. Secara analitis, teknik tataan telah membantu siswa memahami hubungan antara tindakan tawuran dengan dampak yang ditimbulkannya. Penyusunan pesan yang jelas dan mudah dipahami membuat tujuan edukasi dapat tersampaikan secara lebih efektif kepada peserta kegiatan.

3.5. Teknik *Red - Herring*

Satpol PP berupaya mengalihkan perhatian pelajar dari perilaku negatif menuju aktivitas yang lebih positif dan konstruktif. Berdasarkan hasil wawancara, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya prestasi, kedisiplinan, pendidikan, serta kegiatan organisasi sebagai alternatif untuk menghindari perilaku menyimpang. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap materi yang menekankan pentingnya masa depan dan pengembangan diri. Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan bahwa petugas tidak hanya menjelaskan bahaya tawuran tetapi juga mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan sekolah dan kegiatan sosial yang produktif. Secara analitis, teknik red-herring telah membantu mengubah fokus pemikiran siswa dari konflik antarkelompok menuju orientasi yang lebih positif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya bertujuan mengurangi perilaku negatif tetapi juga membentuk karakter pelajar yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada prestasi.

3.6. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Satpol PP *Goes to School* dilaksanakan melalui pendekatan komunikasi persuasif yang mencakup teknik asosiasi, integrasi, ganjaran, tataan, dan red-herring dalam upaya mencegah tawuran pelajar di Kota Medan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan preventif yang dilakukan Satpol PP mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran pelajar mengenai bahaya tawuran dan pentingnya menjaga ketertiban umum. Sama halnya dengan temuan Abas (2021) yang menyatakan bahwa upaya pencegahan tawuran tidak cukup dilakukan melalui pendekatan penal atau penegakan hukum semata, tetapi perlu didukung oleh pendekatan non-penal berupa pembinaan dan penyuluhan kepada pelajar. Dalam penelitian ini, Program Satpol PP *Goes to School* juga menunjukkan bahwa penyampaian edukasi secara langsung kepada pelajar menjadi salah satu langkah preventif yang dapat mengurangi potensi terjadinya tawuran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Luthfiyana dkk. (2025) yang menemukan bahwa pendekatan edukatif dan sosial mampu meningkatkan kesadaran pelajar terhadap dampak negatif tawuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui sosialisasi yang dilakukan Satpol PP, siswa memperoleh pemahaman mengenai dampak sosial, hukum, dan pendidikan yang ditimbulkan oleh tawuran sehingga lebih mampu mengendalikan perilakunya.Sama halnya dengan penelitian Ilmi dan Fauziah (2024) yang menekankan pentingnya komunikasi dan pembinaan dalam membentuk perilaku positif siswa, penelitian ini menemukan bahwa teknik integrasi yang diterapkan Satpol PP

melalui komunikasi yang santai, komunikatif, dan tidak menggurui mampu menciptakan kedekatan emosional dengan pelajar. Kedekatan tersebut membuat siswa lebih terbuka dalam menerima pesan yang disampaikan sehingga proses pembinaan berjalan lebih efektif.

Temuan ini juga memperkuat penelitian Fauzi dkk. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi sosial dan keterlibatan berbagai pihak sangat penting dalam mencegah tawuran pelajar. Dalam penelitian ini, pembentukan Duta Trantibum serta pelibatan sekolah dalam Program Satpol *PP Goes to School* menunjukkan adanya upaya membangun lingkungan yang mendukung terciptanya perilaku tertib dan disiplin di kalangan pelajar. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Munawir dkk. (2025) yang menemukan bahwa edukasi mengenai konsekuensi hukum dapat meningkatkan kesadaran hukum pelajar. Pada Program Satpol PP *Goes to School*, materi mengenai dampak hukum tawuran menjadi salah satu substansi utama yang disampaikan kepada siswa sehingga mereka memahami risiko yang akan dihadapi apabila terlibat dalam tindakan tersebut.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada peran kepolisian, sekolah, guru bimbingan konseling, atau pendidikan karakter sebagai instrumen utama pencegahan tawuran pelajar. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji peran Satuan Polisi Pamong Praja sebagai perangkat daerah yang memiliki tugas dalam penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban umum. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori komunikasi persuasif Onong Uchjana Effendy untuk menganalisis bagaimana proses penyampaian pesan dilakukan melalui teknik asosiasi, integrasi, ganjaran, tataan, dan red-herring. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai upaya pencegahan tawuran pelajar melalui pendekatan komunikasi persuasif yang dilaksanakan oleh Satpol PP melalui Program Satpol PP *Goes to School.*

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Selain temuan utama penelitian, terdapat beberapa temuan menarik yang memengaruhi pelaksanaan Program Satpol PP *Goes to School*. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan materi belum dapat disampaikan secara mendalam dan interaksi dengan siswa menjadi terbatas. Kedua, tingkat partisipasi siswa masih beragam, di mana sebagian siswa aktif mengikuti kegiatan, sementara sebagian lainnya masih kurang terlibat dalam diskusi. Ketiga, dukungan dan koordinasi dengan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program karena memengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan. Selain itu, keberadaan Duta Trantibum menjadi temuan menarik karena menunjukkan upaya pelibatan pelajar sebagai agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai ketertiban dan pencegahan tawuran di lingkungan sekolah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas program tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh partisipasi siswa, dukungan sekolah, dan keberlanjutan pelaksanaan program.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa penanganan tawuran pelajar melalui Program Satpol PP *Goes to School* di Kota Medan telah dilaksanakan melalui penerapan teknik komunikasi persuasif yang meliputi teknik asosiasi, integrasi, ganjaran, tataan, dan red-herring. Penerapan kelima teknik tersebut mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran pelajar mengenai bahaya tawuran serta pentingnya menjaga ketertiban umum. Dengan demikian, Program Satpol PP *Goes to School* berperan sebagai upaya preventif dan edukatif dalam penanganan tawuran pelajar di Kota Medan

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni Penelitian ini terbatas pada analisis penanganan tawuran pelajar melalui Program Satpol PP *Goes to School* di Kota Medan dengan pendekatan kualitatif dan perspektif teori komunikasi persuasif. Oleh karena itu, hasil penelitian menggambarkan kondisi pada lokus dan periode penelitian serta belum mencakup faktor-faktor lain di luar fokus penelitian yang dapat memengaruhi pencegahan tawuran pelajarwaktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas Program Satpol PP *Goes to School* pada wilayah dan jumlah sekolah yang lebih luas serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur pengaruh program terhadap perilaku pelajar. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada pengembangan model kolaborasi antara Satpol PP, sekolah, orang tua, dan instansi terkait dalam pencegahan tawuran pelajar secara berkelanjutan.penelitian.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Pemerintah Daerah Kota Medan , Satuan Polisi Pamong Praja Kota Medan, unsur Kecamatan, Kepolisian dan Komite Sekolah beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Abas, M. (2021). Upaya Penanggulangan Terjadinya Tawuran Antar Pelajar: Studi Kasus di Kabupaten Karawang. Prosiding KNPP Ke-1. Universitas Buana Perjuangan Karawang. https://journal.ubpkarawang.ac.id/ProsidingKNPP/article/view/1652

Ajiboye, O., et al. (2024). The Role of Digital Media in Youth Violence: A Behavioral Analysis. Journal of Social Psychology, 62(1), 21–35. https://doi.org/10.62872/sy3ma326

Bradshaw, C. P. (2015). Translating Research to Practice in Bullying Prevention. American Psychologist, 70(4), 322–332. https://doi.org/10.1037/a0039114

Djohermansyah, D. (2020). Pemerintahan Daerah di Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Effendy, O. U. (2004). Dinamika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Engrina Fauzi, E., Marweny, E., Firmansyah, I., dkk. (2025). Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Integrasi Nasional melalui Sosialisasi Pencegahan Aksi Tawuran. JKHPK: Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan, 1(2), 115–128. https://jurnal.globalscients.com/index.php/jkhpk/article/view/241

Eviany, E., Wasistiyana, A. K., Rahman, A. D. N. F., & Yogaswara, A. R. (2021). Gambaran Pelaksanaan Program Pas Kencan dalam Penyelenggaraan Ketenteraman dan Ketertiban Umum oleh Satuan Polisi Pamong Praja di Kabupaten Garut. Jurnal Tatapamong, 3(2), 98–110. https://doi.org/10.33701/jurnaltatapamong.v3i2.1906

Farrington, D. P. (2017). Childhood Risk Factors and Risk-Focused Prevention. Criminology & Public Policy, 16(2), 299–314. https://doi.org/10.1111/1745-9133.12274

Hamdanah, & Surawan. (2022). Remaja dan Dinamika. Yogyakarta: K-Media.

Hidayat, R., & Chandrawati, S. (2023). Administrasi Pemerintahan Daerah dan Ketertiban Umum. Yogyakarta: Deepublish. https://www.scribd.com/document/686102377/Remaja-Dan-Dinamika-Hamdanah-Surawan

Ilmi, A. A., & Fauziah, N. (2024). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Menanggulangi Tawuran Antar Pelajar. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(2), 87–95. https://doi.org/10.58230/27454312.743

Lasahido, R., Kurniawan, E., & Hartono, B. (2021). Peran Satuan Polisi Pamong Praja dalam Penegakan Peraturan Daerah. Jurnal Ilmu Pemerintahan Indonesia, 6(2), 144–156. https://doi.org/10.33701/jurnaltatapamong.v4i2.2589

Lösel, F., & Farrington, D. P. (2012). Direct Protective and Buffering Protective Factors in the Development of Youth Violence. American Journal of Preventive Medicine, 43(2), S8–S23. https://doi.org/10.1016/j.amepre.2012.04.029

Luthfiyana, S., Juita, R., dkk. (2025). Pendekatan Edukatif dan Sosial dalam Mencegah Tawuran di Kalangan Remaja Kota Padang. Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, 2(1), 55–69. 10.24036/scemp.v2i1.85

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munawir, L. O., Marsalena, N. A., dkk. (2025). Pencegahan Kekerasan akibat Tawuran Antar Pelajar melalui Edukasi Hukum kepada Masyarakat dan Remaja Kota Kendari. Sultra: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 33–45. https://doi.org/10.54297/sjpm.v2i1.1269

Santoso, E. B., Moenek, R., & Nurpahdi, M. (2019). Evaluasi Kebijakan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor. Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja, 45(1), 17–32. https://doi.org/10.33701/jipwp.v45i1.351

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suhartanto, T., & Perwira, I. (2020). The Difference of Authority between Satpol PP and Polri in Creating General Involvement. International Journal of Science and Society, 2(3). https://doi.org/10.54783/ijsoc.v2i3.118

Supriyatna, D. (2020). Sinergisitas Satuan Polisi Pamong Praja, Kepolisian dan Pemerintah Daerah dalam Menegakkan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat. Jurnal Konstituen, 2(1). https://doi.org/10.33701/jk.v2i1.2341

Sutiyo. (2023). A Neo-Institutional Analysis of Social Protection: Insights from Indonesia. Global Social Policy, 23(2), 268–285. https://doi.org/10.1177/14680181221144559

Sutiyo, Polyando, P., Aser, F., & Ilham, T. (2024). Relasi Adat dan Pemerintahan di Papua Selatan: Analisis Kelembagaan. Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja, 50(1), 91–99. https://doi.org/10.33701/jipwp.v50i1.4064

Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of School-Based Programs to Reduce Bullying. Journal of Experimental Criminology, 7(1), 27–56. https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1

Wilson, S. J., & Lipsey, M. W. (2007). School-Based Interventions for Aggressive and Disruptive Behavior. American Journal of Preventive Medicine, 33(2), S130–S143. https://doi.org/10.1016/j.amepre.2007.04.011